Kerajaan Tanete Abad XVI-XIX: Aspek Sejarah dan Arkeologi

MUHAEMINAH

Pendahuluan

Tanete adalah nama yang mengacu pada sebuah unsur politik dan teritorial yang terletak di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan sekarang (lihat peta). Nama kerajaan itu konon diberikan sebagai kenang-kenangan kepada seorang raja dari selayar yang kerajaannya juga bernama Tanete. Kerajaan Tanete sebelumnya disebut kerajaan *Agang Nionjo* yang kemudian lebih populer dengan sebutan kerajaan Tanete (*Walinono,1979: 32*). Tulisan kecil ini mencoba mengungkapkan sebuah "Sejarah" tradisi besar Tanete yang sangat kurang dikenal dalam historiografi Sulawesi Selatan. Substansi ulasan ini adalah menyangkut penggalian nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah Sulawesi Selatan, khususnya Tanete bagi kajian kritis sejarah perkembangan masyarakat.

Sebenarnya telah banyak peneliti sejarah yang membahas mengenai sejarah raja-raja Sulawesi Selatan secara menyeluruh, dan sebahagian kecil mengenai Tanete. Sumber-sumber yang ada kebanyakan dari naskah-naskah kuna *(Lontara)*. Naskah kuna lontara merupakan data tekstual yang banyak menguraikan tentang eksistensi kerajaan-kerajaan (kerajaan Islam), begitu juga diriwayatkan jauh sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan, bahkan sebelum terbentuknya *tomanurung* sebagai cikal bakal dinasti. Acuan pertama sejarah Sulawesi Selatan diawali dengan mitos *La Galigo*. Meskipun naskah itu adalah sebuah karya sastra yang berkembang di kalangan masyarakat etnis Bugis dijadikan penuntun hidup bermasyarakat dan bernegara, naskah tersebut merupakan visualisasi tentang aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi dan ideologi masyarakat Tanete masa lalu.

Tanete dalam perkembangan sejarahnya menyimpan banyak kisah yang diriwayatkan dalam buku-buku naskah kuna yang telah diolah oleh sejarawan dan lainnya, telah mengembangkan otoritasnya sebagai sebuah kerajaan etnis Bugis antara abad XVI-XIX. Sedangkan bagian lain dari data sejarah seperti data arkeologi belum dapat diuraikan secara detil. Tanete belum diteliti secara keseluruhan oleh para ahli arkeologi. Hasil penelitian dari Balai Arkeologi Makassar, mengungkapkan tentang inskripsi huruf Arab dan lontara' pada makam kuna di Kabupaten Barru dan situs Kerajaan Balusu di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Penelitian ini semuanya baru dalam tahap eksploratif.

Mitologi

Sebelum Kerajaan Tanete atau kerajaan Agang Nionjo berdiri, dijumpai beberapa kelompok masyarakat yang hidup berdiri sendiri dan masing-masing diperintah oleh kepala masyarakat sebagai raja kecil.

Kelompok masyarakat yang dikenal adalah *Arung Pangi* dan *Arung Alekale*. *Arung Pangi* beserta pengikutnya punya kebiasaan pergi berburu rusa di salah satu gunung yang disebut *Jangang-jangangne*. Saat sedang berburu mereka menemukan sebuah kendi atau *balubu* [Bugis: wadah keramik]. Wadah tersebut penuh air. Arung Pangi mencari pemilik kendi tersebut, saat itu ia menemukan dua orang suami isteri yang diatasnya orang itu ada burung-burung beterbangan mengelilinginya. Arung Pangi bertanya tentang asal usul kedua orang itu. Kedua orang tersebut menjawab tidak mengetahui asal keberadaannya (Patunru, 1967: 4).

Selanjutnya diriwayatkan dalam lontara, sewaktu Arung Pangi beserta pengikutnya sedang makan, kedua suami isteri itu diajak untuk turut makan bersama, tetapi kedua orang tersebut tidak makan nasi, ia mengkomsumsi ikan mentah yang sering dibawakan kepadanya oleh burung-burung yang kemungkinan burung tersebut adalah burung piaraannya. Melihat sikap yang aneh oleh raja setempat, maka orang pangi bertanya-tanya dalam hati, apakah orang itu berasal dari kayangan yang disebut *To-Manurung* atau dari bawah yang digelar *Tau Tompo*. Melihat keadaan yang demikian itu. Arung Pangi beserta pengikutnya memanggil kedua orang tersebut untuk bergabung sebagai saudara. Tetapi ternyata permintaan itu ditolak dengan alasan bahwa, "Baik sekali inisiatifmu itu dan kami sangat bergembira dan sangat berterima kasih. Apabila dewata telah menghendaki barulah kami memikirkan permintaanmu". Begitu juga halnya permintaan raja lainnya kepada kedua orang itu, keduanya selalu menolak untuk meninggalkan tempatnya dengan alasan belum disetujui oleh dewata. Permintaan Arung Pangi dengan raja-raja lainnya dapat terkabul setelah kedua orang itu memperoleh empat orang anak, diantaranya seorang perempuan dan tiga orang laki-laki.

Sebelum Tosangiang [versi lontara: *Tomanurung*] itu meninggalkan tempatnya di puncak gunung, putrinya dikawinkan dengan putra Arung Alekale (Tanete sekarang), sedang ketiga putranya bersama meninggalkan tempat itu, ia keluar mencari tempat kediaman baru. Mereka mendapatkan suatu tempat di daerah perbukitan yang diberi nama *matampa wali* [versi lontara berarti mengajak kedua belah pihak]. Tidak lama setelah *Tomanurung* tinggal di tempat itu, tiba-tiba putra sulungnya berselisih dengan adiknya yang tengah, sehingga *Tomanurung* menyuruh anaknya untuk meninggalkan tempat itu dan pergi ke sebuah kampung yang bernama *Soga*; tempat ini belum diketahui sekarang dimana letaknya. Di situ, putra *Tomanurung* berselisih paham lagi sehingga *Tomanurung* sangat kecewa dan ia mengajak putranya pindah ke tempat lain, yaitu di tepi pantai di mana ia dapat melihat laut, putranya yang lain membuka lahan baru semacam arel persawahan di dekat tanah ayahnya, maka tempat itu di sebut *Agang Nionjo*.

Setelah itu *Tomanurung* pergi ke Segeri meminta raja Segeri untuk menyatakan kesediaannya menjadi raja. Beliau beserta keluarganya berangkat ke Agang Nionjo dan selanjutnya di lantik menjadi raja oleh *Tomanurung* dan kepala-

kepala suku. Setelah beliau menjadi raja maka digelar Datu GollaE.

Kerajaan Tanete

Dari berbagai sumber pustaka dan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tanda-tanda kehidupan masyarakat Bugis telah dikenal sejak lama. Sumber tekstual yang diungkapkan oleh beberapa peneliti, antara lain Yongker, Matthes, Schoeman. A.A Cense serta penyalinannya dilakukan pada tahun 1931-1934. Seluruhnya 25 buah, sebagian dari kumpulan naskah yang ada yaitu naskah yang tidak berciri tahun penyalinan (Enre, 1999: 14) melihat dari segi sistem pelapisan masyarakat yang berlaku dikalangan orang-orang bugis. Hal ini masih akan dibicarakan lebih jauh lagi.

Eksistensi kepemimpinan *Tomanurung* sebagai *ajjoareng* [bahasa Lontara] dan hubungannya dengan rakyat sebagai *jowa*. Maksudnya, pernyataan rakyat atas kepemimpinan sang Tomanurung yaitu *idina kipopuang* (engkaulah yang kami pertuan, *naikona poatakkeng* [maka engkaulah yang memperhamba kami] (Hamid, 1995 : 37). Pernyataan ini secara tegas menetapkan adanya suatu hubungan struktural dimana *Tomanurung* menduduki status, sebagai junjungan dan penguasa. Sebaliknya rakyat berstatus sebagai abdi. Dalam hal ini *Tomanurung* adalah *Ajjoareng* dan rakyat adalah *jowa*.

Kerajaan Tanete mulai berdiri sekitar awal abad XVI yakni kira-kira pada zaman pemerintahan raja Gowa X Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga tahun 1547 (Musa, 1983: 11)

Sebelum masuknya sistem pemerintah kolonial di daerah Tanete, diketahui bahwa bagian-bagian dari kerajaan berstatus *lili* [vasal semi-otonom]. Masing-masing diperintah oleh seorang raja atau arung, tidak sama kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan antara lain. kerajaan Gowa, Bone, Wajo dan Soppeng.

Pada umumnya pucuk pimpinan kekuasaan dipegang oleh seorang *arung* [raja] yang berkedudukan di ibukota negara atau kota raja. Di sekitar rumah raja didiami oleh para abdi dan rakyat terkemuka yang merupakan pejabat negeri sehingga sekitar rumah raja terdapat tempat keramaian.

Penilik kebudayaan [Zainuddin] mengkonfirmasikan bahwa di dalam kompleks istana raja terdapat batu pelantikan raja-raja Tanete; kini masih kita temukan terletak di sekitar bukit Lalabata pada kompleks makam Petta To SugiE dikenal sebagai Petta Pallase-laseE [raja IX]. Istana raja dan batu pelantikan raja tidak terpelihara lagi sekarang. Di sebelah selatan dari situs ini terdapat sebuah sungai disebut sungai Lalabata. tempat berlabuh kapal raja-raja dari luar. Dijelaskan pula oleh penduduk setempat bahwa penduduk sering kali menemukan berbagai wadah keramik utuh dan pecah yang ada disekitar situs tersebut.

Pengaruh budaya tradisi raja di daerah Tanete telah hilang sedikit demi sedikit. Dari hasil penelitian dan beberapa makam menunjukkan kekunaan dari abad XVII dan XIX menunjuk periode Islam.

Tentang pengangkatan dan penggantian raja atau arung di kerajaan-kerajaan yang pernah ada di daerah Barru atau Tanete tidak dijumpai sumber yang memberikan penjelasan terperinci. Tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh. pengangkatan seorang raja atau *arung* di

masa lampau dipegang langsung oleh raja yang menduduki puncak hirarki kerajaan. Jadi kedudukan tersebut diperoleh berdasarkan hak waris yang turun-temurun; biasa pula dalam masalah pergantian seorang raja karena raja yang sedang memerintah meninggal dunia atau turun tahta atas permintaan beliau sendiri.

Ada beberapa hal yang unik dan berpengaruh terhadap proses perkembangan politik raja-raja Tanete, yakni berbeda dengan proses pengangkatan raja, sebagai raja pertama adalah *Tomanurung* sebagai raja pertama di daerah lain di Sulawesi Selatan seperti Gowa, Bone, Soppeng dan Wajo. Sedangkan di Tanete Tomanurung itu pergi ke Segeri untuk mencari seorang raja. Diangkat sebagai raja pertama di Tanete berasal dari Gowa, tidak mengherankan apabila selama beberapa generasi, Tanete senantiasa berorientasi ke Gowa. Tanete baru memalingkan muka ke Bone dan Luwu setelah Gowa secara berangsur-angsur kehilangan pengaruhnya setelah perjanjian Bungaya.

Ada beberapa peristiwa yang menonjol selama masa pemerintahan raja Tanete, yakni: (1) untuk pertamakalinya diangkat seorang pejabat penting dalam struktur organisasi pemerintahan pusat yaitu *Pabbicara* yang dalam struktur kekuasaan dikemudian hari memegang peranan penting, (2) terjadi peperangan dengan orang Sawitto yang lebih mempererat hubungan antaraTanete dan Gowa, (3) kunjungan Bontolempangan salah seorang penasehat penting raja GowaTomaparisi Kallonnauntuk mengadakan pemeriksaan setempat yang diikuti dengan pemasangan bata sebagai batas wilayah Tanete, (4) mulainya kedatangan orang Minangkabau dan orang Jawa di Tanete (Lontara).

Hubungan Tanete dan Gowa

Kedudukan Tanete sebagai keluarga kerajaan Gowa dipertegas dalam masa pemerintahannya, dan tambah eratnya hubungan dengan kerajaan Gowa sebab dapat menghalangi maksud raja Sawitto untuk menyerang kerajaan Gowa (Walinono, 1979: 39). Jalur komunikasi antara ibukota kerajaan Tanete dengan kerajaan lainnya melalui pelabuhan Tanete yakni sungai Lalabata yang sekarang menjadi sebuah sungai kecil dan dangkal yang tidak difungsikan lagi sebagai jalur komunikasi seperti masa lalu.

Dalam sejarah Tanete dijelaskan bahwa masa pemerintahan Sogie yang menggantikan To Maburu Limanna mempunyai arti yang khusus karena dalam periode pemerintahan raja inilah agama Islam mulai dianut di Gowa dan daerah lainnya termasuk Tanete. Kemudian raja kesepuluh Matinroe Ribulianna, beliau membantu To Unru Arung Palakka ketika diburu-buru oleh raja Gowa (Sultan Hasanuddin) karena tindakan raja Tanete sangat besar pengaruhnya terhadap hubungan Tanete dengan kerajaan lainnya.

Hubungan kerajaan Gowa dan Tanete putus setelah Gowa secara berangsur-ansur kehilangan pengaruh pasca perjanjian Bungaya. Tradisi mulai berjalan di tempat. Dengan kata lain, minoritas anggota masyarakat yang terdiri atas kelompok cendekia, para bangsawan, pedagang, orang-orang kaya di pesisiran meninggalkan daerah Sulawesi Selatan (Paeni, 1997: 1-5)

Dalam penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan pada mulanya diterima secara baik. Tetapi kemudian oleh kerajaan Gowa mengaplikasikannya dengan tindakan tegas yang dibantu Tanete sekitar 1608. Dua bulan kemudian, Sultan Hasanuddin kembali keTanete untuk memerang Soppeng (Mangemba, 1956 : 88).

Penyebaran Islam di Tanete

Berita tentang Islamisasi di Tanete berkaitan dengan proses yang sama di Gowa dan Tallo. Ada sumber yang menyebutkan bahwa Islam pertama diterima di kampung Lisu. Lisu terletak di jalan poros Tanete – Soppeng dan Bone, sekitar 9 km dari ibu kota Kecamatan. Bukti arkeologis kehadiran Islam di Lisu (Tanete) masih menyisakan fondasi bekas mesjid kuna. Mesjid kedua terletak di desa Lalabata.Mesjid yang terakhir dari masa kerajaan Tanete ini masih berdiri dan telah mengalami renovasi oleh penduduk setempat. Islamisasi di mulai oleh dua penguasa lokal bernama Lawaru Daeng Mattepu dan Lasulo Daeng Matajang yang didelegasikan oleh raja Tanete.

Kronologi tertua ialah 9 Rabiul Awal 1012 H atau 22 September 1603. Pada tahun itu raja Tallo mengucapkan syahadat kemudian memakai gelar Sultan Alauddin. Meskipun beberapa sumber memperlihatkan bahwa sejak abad XV agama Islam sudah ada di Sulawesi Selatan, saat itulah di ancar-ancar Islamisasi yang dilakukan oleh Muballig dari Minangkabau. Muballigh itu terdiri dari tiga datuk (*datuk tallua*) yaitu Datuk ri Bandang atau disebut Abdul Makmur alias Khatib Tunggal, Datuk ri Tiro atau Abdul Jawad alias Khatib Bungsu dan Datuk ri Patimang atau Datuk Sulaeman alias Khatib Sulung.

Usaha kerajaan Gowa-Tallo menyebarkan agama Islam, disamping dengan jalan damai, juga diiringi dengan penerangan ke negeri-negeri Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Kerajaan Bugis-Makassar atau Gowa, Luwu, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng, sampai Tanatoraja menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Periode penerimaan Islam itu berlangsung dari tahun 1603 sampai tahun 1612. Dengan kehadiran Agama Islam terjadi akulturasi dengan peradaban Bugis-Makassar yang disebut *Pangnga-dereng*.

Dijelaskan dalam lontara Latowa ada empat macam yang memperbaiki negara, kemudian setelah masuk Islam menjadi lima (Mattulada,1976 : 22), yaitu terdiri dari: [1] *Ade* adalah untuk memperbaiki rakyat, [2] *Rapang*, yang mengelola kerajaan, [3] *Wari*, memperkuat kekeluargaan negara, [4] *Bicara*, memagari perbuatan sewenang-wenang dan [5] *Syara*, adalah untuk memperbaiki perbuatan aqidah dan kejujuran.

Dengan diterimanya syariat sebagai bahagian dari *pangngadereng*, maka pranata kehidupan sosial budaya orang-orang Sulawesi Selatan memperoleh situasi baru. Keadaan itu terjadi karena penerimaan mereka kepada Islam sebagai agama tidak terlalu banyak merubah nilai-nilai kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Seperti banyak ditemukan dari hasil penelitian arkeologi Sulawesi Selatan bahwa tingkah laku budaya masyarakat pra-Islam masih ada di beberapa tempat. Parmanensi unsur pra-Islam pada makan-makam kuna

ditemukan pada kompleks makam raja-raja Binamu, makam raja-raja Bantaeng, situs makam Enrekang dan makam Labongngo di Barru dan makam kuna Akkotengeng di Wajo. Kemudian *arajang* yang biasa dipuja-puja nenek moyang dahulu kini masih kita temukan antara lain di daerah, Wajo, Segeri, Sidrap, Barru dan mungkin masih belum diungkapkan di dalam tulisan ini. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun Islam sudah diterima sebagai agama baru, tetapi budaya pra-Islam tetap eksis dan hingga kini masih kita saksikan.

Tinggalan arkeologi: makam kuna

Dari hasil penelitian arkeologi Islam di Tanete Kecamatan Tanete Rilau terlihat frekuensi makam kuna dapat dikatakan sangat tinggi, baik kuantitas maupun distribusinya. Makam-makam tersebut umumnya mengelompok dalam suatu kompleks makam. Demikian pula di situs makam kuna lainnya di Sulawesi Selatan. Di Tanete ternyata juga memiliki tinggalan arkeologi berupa makam-makam kuna yakni jirat, nisan dilihat dari teknik pembuatannya maupun hiasannya terdapat kesamaan dengan makam-makam kuna lainnya di Sulawesi Selatan.

Situs makam yang telah diteliti terletak di Desa Pancana dan Desa LalabataTanete Rilau, Kabupaten Barru. Seperti telah diketahui bahwa bangunan makam kuna terdiri dari 3 komponen utama, yaitu jirat dan gunungan, nisan dan cungkup. Namun demikian, diketahui bahwa kehadiran cungkup hampir tidak pernah dijumpai, kecuali cungkup yang dipasang untuk melindungi makam.

Makam-makam kuna dijumpai sangat bervariasi baik bentuk, teknik, pembuatan, ukuran maupun ragam hiasnya. Misalnya, kompleks makam Datu Tenri Olle yang terletak di Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau letaknya di tengah-tengah perkampungan penduduk yang tidak jauh dari pantai. Sedangkan luas areal situs 126 m2 , situs ini telah mengalami perbaikan oleh Suaka PSP Sulawesi Selatan dan Tenggara. Populasi makam di kompleks makam Datu Tenri Olle sekitar 52 buah, sebahagian diantaranya kelihatan baru. Umumnya terbuat dari batu andesit dan kayu. Di kompleks ini terdapat satu makam bercungkup besar. Bentuk bangunan dengan gaya arsitektur abad yang silam (Eropa). Di dalam cungkup terdapat 5 buah makam yang salah satu diantaranya tokoh Datu Tenri Olle.

Tradisi penguburan Islam tidak mengenal penyertaan bekal kubur (*funeral goods*), dan tidak pula mengenal penggunaan peti mati, kecuali di dalam peti tersebut disertakan tanah yang bersentuhan langsung dengan sebagian badan si mati. Sunnah lain yang dapat dianggap mendasari tradisi penguburan Islam antara lain: Kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya agar mudah diketahui (Baihaqi), memberi tanda kubur dengan batu atau benda lain pada bagian kepala (Abu Daud); dilarang menembok kubur (Ahmad dan Muslim).

Tabel 1. Makam kuna yang telah diteliti

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Kompleks	Jumlah	Keterangan
Barru	Tanete rilau	Pancana	-Makam Wetenri Olle - We Pancaitana	52 buah 3 buah	Utuh Utuh
Barru	Tanete Rilau	Lalabata	-Makam Petta TosugiE	67 buah	Sebahagian rusak

Pada umumnya tulisan aksara pada makam kuna Sulawesi Selatan memuat shalawat, nama, angka tahun, kematian dan kelahiran, zikir dan ayat-ayat Quran seperti juga umunya ditemukan di daeraj Jawa (Tjanrasasmita,1977 : 111). Penempatan aksara tersebut adakalanya terdapat pada nisan, pelipit yang dibuat posisi berjejer dan mirip dengan flora dipadukan dengan hurup Lontara.

Di daerah Tanete Kabupaten Barru ditemukan aksara pada nisan Datu We Tenri Olle dan Datu Pancaitana. Ada dua aksara pada nisan kedua tokoh, yakni aksara Arab dan Lontara. Aksara Lontara berbahasa Bugis, semetara aksara Arab yang menyampaikan pesan ayat-ayat Al-Qur an dan doa. Inskripsi pada kompleks Makam We Tenri Olle dan Pancaitana yang menggunakan aksara Arab dan Bugis terjemahannya adalah sebagai berikut: [1] Allah-Muhammad. Ya Allah kurang mampukah saya berada di tempat syurga firdaus dan tidak ada kekuatan berada di neraka jahannam, maka terimalah taubat kami dan ampunilah dosa-dosa kami karena sesungguhnya engkaulah ya Allah menerima ampun, terimalah. (Aksara Arab), [2] Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Kepada mereka dikatakan "salam" sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang maha penyayang. Hai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhan dengan hati yang puas lagi diridhahinya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba dan masuklah ke dalam surgaku. (Aksara Arab), [3] Usman, Muhammad rasul Allah dan kepada Ali Muhammad. Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang, tidak ada Tuhan kecuali Allah. Muhammad adalah rasul Allah. Penguasa yang benar nyata. (Aksara Arab), [4] Kembali ke rahmatullah (wafat) We Pancaitana, nama arabnya disebut Fatimah bin Ilyas datu Tanete, pada hari ahad jam enam pada tanggal 5 zulhijjah tahun 1344 H (prpindahan Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah.Tepat pada tanggal 16 juli 1926 Masehi (dari perpindahan Isa Alaihissalam dari rahimibunya ke dunia) dia memakai dua buah bintang yang mulia, satu diantaranya disebut [....] (Aksara Bugis), [5] Setiap saat Zakaria masuk ke dalam Mihrab bersegeralah sholat sebelum lepas waktunya. (Aksara Arab), [6] Sesungguhnya sembahyang itu diwajibkan atas orang-orang mukmin pada waktu yang telah ditetapkan (Aksara Arab)

Beberapa ayat Qur-an yakni surat Yasin ayat 50, Al-Fajar ayat 27-30, Thaha ayat 55, As-Shafaat ayat 180-182, Ali Imran ayat 27, An-Nisa ayat 103. Selain itu, terdapat pula inskripsi syair. doa

danselawat Nabi. Sementara riwayat kelahiran sampai kematian datu yang dimakamkan menggunakan aksara Arab.

Keseluruhan aksara dalam makam kuna terungkap sebagai simbol atau status sosial raja sebagai penghargaan terhadap kharisma leluhur yang sangat dihormati. Melihat segi manfaat yang dapat dimengerti dan dapat mendorong untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah atau memperingatkan diri di akhirat kelak.

Penutup

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sumber sejarah dari beberapa buku dan naskah lontara memuat cerita atau sejarah tentang kerajaan-kerajaan Tanete. Cerita-cerita banyak yang relevan dengan hasil penelitian mengenai makam-makam kuna raja-raja yang ada di sekitarnya, bahkan pada saat ini masih diteliti oleh pakar sejarah dan arkeologi. Situs makam kuna Tanete Rilau terletak di Kabupaten Barru Propinsi Sulawesi Selatan adalah merupakan suatu bukti bahwa data tekstual tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi tentang adahya komunitas dari sekelompok masyarakat di masa lalu yang telah hidup dan berkembang dengan budayanya. Untuk membuktikan kebenaran dari data tekstual berupa naskah-naskah dari naskah kuna lontara tersebut serta beberapa temuan makam-makam kuna raja-raja, tentunya harus dilakukan penelitian lebih jauh mengenai tinggalan budaya yang terdapat di wilayah bekas kerajaan Tanete.

Sejarah yang termuat di dalam naskah kuna menunjukkan bahwa pemerintahan tradisional kerajaan Tanete abad XVII-XVIII telah banyak memiliki peranan, yaitu dalam upaya mengembangkan wilayah Tanete sampai ke desa-desa sebagai daerah kekuasaan. Oleh karena itu, sejarah dari sumber lontara serta beberapa data makam kuna yang memiliki nilai sangat penting baik bagi sejarah dan ilmu pengetahuan pada umumnya ataupun sebagai khasanah budaya bangsa Indonesia masih perlu diteliti lebih lanjut.

Daftar Pustaka

Daeng Patunru, Razak. 1967. "Sejarah Kerajaan Tanete". *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan dan Tenggara*. No. 2, Ujung Pandang.

Enre, Fachruddin Ambo. 1999. *Ritumpanna Wélenrénngé: sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor.

Gaffar, Musa Abd. 1983. "Sejarah dan Adat Istıadat Daerah Tingkat II Kabupaten Barru Sulawesi Selatan". Barru: Depdikbud Kabupaten Barru.

Muhaeminah. 1996. "Inskripsi Huruf Arab dan Lontara pada Makam Kuna di Kabupaten Barru". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Ujungpandang

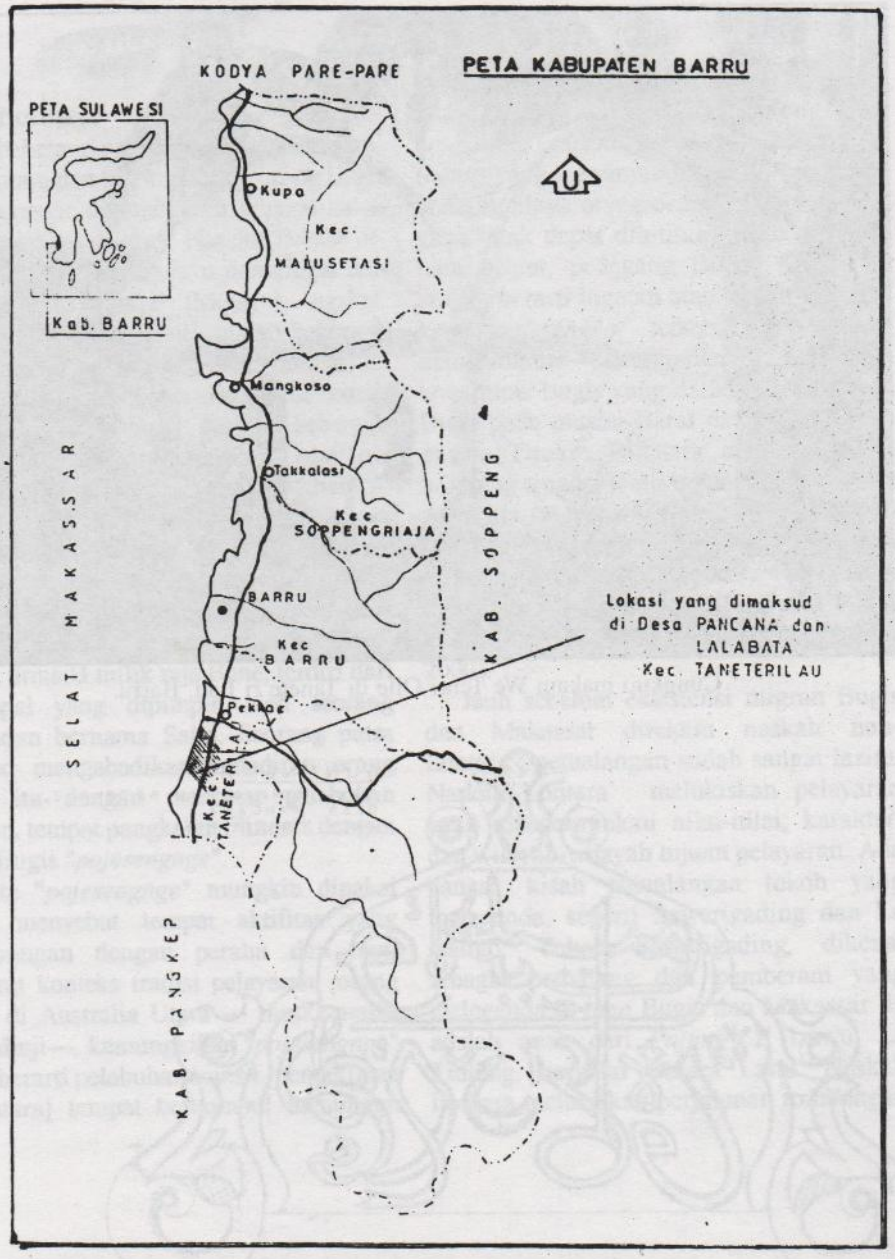
Mattulada. 1976. "Islam di Sulawesi Selatan", *Laporan Departemen Ilmu Sosial Kemasyarakatan FISBUD Unhas*. Ujungpandang: FISBUD Unhas.

Paeni, Mukhlis. 1993. "Dimensi Sosial Budaya Sejarah Sulawesi Selatan". Makalah Seminar Sejarawan Indonesia (MSI) Sulawesi Selatan (belum terbit).

Rasyid, Darwas. 1990. "Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Tingkat II Kabupaten Barru. Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Walinono, Hasan. 1979. "Tanete suatu studi Sosiologi Politik". Ujungpandang: Universitas Hasanuddin. (Disertasi).

Zainal Abidin Farid. 1983. *Wajo Abad XV – XVI: Suatu Penggalian Sejarah terpendam Sulawesi Selatan*. Bandung: Alumni.


KODYA PARE-PARE
PETA KABUPATEN BARRU
PETA SULAWESI
Kab. BARRU
U
Kupa
Kec.
MALUSETASI
Mangkoso
Takkalasi
Kec
SOPPENGRIAJA
BARRU
Kec
BARRU
Pekkae
SELAT MAKASSAR
KAB. SOPPENG
KAB. PANGKEP
Lokasi yang dimaksud
di Desa PANCANA dan
LALABATA
Kec. TANETERILAU



Cungkup makam We Tenri Olle di Tanete ri Lau, Barru.

